



RACIKAN JAMU TRADISIONAL SEBAGAI PEWARNA ALAMI KAIN BATIK

Dheasari Rachdantia, Mursidah

Program Studi Kriya Batik, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis
Digital, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Pekalongan
dheasarirachdantia@gmail.com, mursidah.idha91@gmail.com

Abstrak

Katakunci: Jamu
Tradisional, Zat
Pewarna Alami,
Tekstil, Batik

Jamu merupakan minuman racikan khas Indonesia, digunakan untuk pengobatan yang dapat meningkatkan imunitas tubuh ketika sakit. Penggunaan zat warna pada sebuah kain putih menjadi penambah nilai estetis maupun praktisnya. Minuman jamu merupakan racikan dari beberapa tanaman yang memiliki khasiat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji, menganalisa, serta melakukan eksperimen terkait pewarnaan alam pada kain dengan membuat ekstraksi jamu yang digunakan sebagai pewarna batik. Di Indonesia, pada ekosistem kecilnya adalah pewarnaan kain putih pada produksi batik yang masih marak menggunakan zat warna sintetis mengakibatkan timbulnya masalah pencemaran lingkungan karena limbah yang dibuang langsung tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu. Seiring perkembangannya semakin banyak pengusaha maupun pengrajin batik yang menggunakan pewarna batik dari bahan alami, inovasi terus dilakukan dan tidak jarang menggunakan bahan-bahan yang dapat mengangkat kearifan lokal Indonesia. Hal ini menjadi alasan untuk perlunya peningkatan penemuan-penemuan menggunakan bahan-bahan yang memiliki nilai kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode Practice Based Research digunakan dalam proses penciptaan warna alam dari olahan jamu tradisional yang memungkinkan adanya pengetahuan-pengetahuan baru saat proses penelitian berlangsung melalui proses eksperimen.

Kata Kunci : *Jamu Tradisional, Pewarna Alami, Batik Tradisional*

Abstract

Keyword:
Traditional
Herbal
Medicine,
Natural Fabric
Dyes, Textile,
Batik

Jamu (Traditional Herbal Medicine) is a typical Indonesian concoction drink, used as a treatment that can increase the body's immunity when sick. The use of dye on a white cloth increases its aesthetic and practical value. Herbal drinks are mixture of several plants which beneficial. This research aims to study, analyze and carry out experiments related to natural dyeing on fabric by extracting Jamu which is used as batik dye. In Indonesia, in a small ecosystem, dyeing white cloth in batik production which is still using synthetic dyes causes environmental pollution problems because the waste is disposed of directly without any prior processing. As development progresses, more and more batik entrepreneurs and craftspeople are using batik dyes from natural materials, Innovation continues to be carried out and it is not uncommon to use materials that can highlight local Indonesian wisdom. This is the reason for the need to increase discoveries using materials that have local wisdom value. The research method used was descriptive research type with a qualitative approach. The Practice Based Research method is used in the process of creating natural colors from traditional herbal preparations which allows for new knowledge to emerge during the research process through an experimental process.



A. Pendahuluan

Jamu merupakan olahan rempah-rempahan asli Indonesia yang diwujudkan dalam bentuk minuman. Jamu berasal dari tumbuhan, yang disebut dengan tanaman obat sebagai salah satu bahan utama yang membuat produk jamu. Tanaman obat sendiri merupakan tanaman yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum diolah (Sutara 2016). Kandungan dari tanaman-tanaman pada jamu dipercaya memiliki khasiat yang berguna untuk menjaga kesehatan, kebugaran tubuh, bahkan hingga kecantikan. Jamu juga sebagai salah satu gambaran kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia karena kebermanfaatannya (Isnawati and Sumarno 2021).

Terdapat berbagai resep jamu berdasarkan metode dan penyajiannya, yakni: jamu segar yang terbuat dari tanaman dan diminum dalam kondisi segar; jamu godhogan (rebusan) yaitu jamu yang dari bahan tanaman obat segar atau kering yang direbus; jamu seduhan berbentuk serbuk yang berasal dari campuran dari bahan jamu yang diramu oleh peracik dengan formula yang telah ditentukan; dan jamu olesan yang berbentuk seperti pasta dari racikan bahan tanaman obat (Onda 2018).

Kearifan lokal Indonesia selain jamu, tentunya yang terkenal hingga mancanegara dan telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan dunia non-bendawi pada tahun 2009 adalah Batik. Kain batik merupakan mahakarya berupa

helai kain hasil dari urunan dari banyak penggiat batik yang menekuni keahliannya turun-temurun, tradisi yang melibatkan tangan, mata dan telinga. Tradisi ini erat kaitannya dengan kekhasan dari batik tulis. Batik tulis merupakan sebuah kerumitan yang menuntut tingkat ketelitian dan kesabaran yang sangat tinggi pada prosesnya. Proses rumitnya berdasarkan proses pengerjaan yang sifatnya bertingkat-tingkat dan berlapis-lapis, dengan pengetahuan yang turunkan secara turun-temurun melalui setiap bagian proses pengerjaannya (Yudhoyono 2010). Salah satu proses pengerjaan yang menunjang unsur estetika adalah pewarnaan kain. Proses pewarnaan batik merupakan pemberian warna kain yang telah dicanting menggunakan zat warna. Pemilihan zat warna berdasarkan jenisnya yakni pewarna alami yang berasal dari tumbuhan dan hewan; dan pewarna sintetis atau buatan yang berasal dari zat kimia buatan.

Sebelum adanya pewarna sintetis, batik diwarnakan menggunakan pewarna alam yang berasal dari tumbuhan atau hewan. Tahun 1996 beberapa Negara dibelahan bumi bagian barat seperti Jerman dan Belanda memulai larangan penggunaan zat pewarna yang berbahan dari kimia. Sejak saat ini mulai banyak yang produk-produk tekstil yang muncul yang menggunakan pewarna alami khususnya batik. Zat pewarna alami dari tumbuhan maupun hewan dengan memanfaatkan bagian akar, batang, daun, kulit, dan bunga



(Alamsyah 2018).

Penggunaan pewarnaan alami sangat memungkinkan dengan penggunaan bahan yang terdapat pada lingkungan sekitar kita. Pemanfaatan sumber alami yang berasal dari sekitar kita tentunya memiliki keterbatasan dengan kurang beragamnya, tetapi menjadi peluang yang baik untuk meningkatkan kreativitas dalam prosesnya. Salah satunya dengan mengangkat zat warna alami menggunakan bahan yang memiliki nilai kearifan lokal. Inovasi pewarnaan batik khususnya terus dikembangkan dengan bahan-bahan yang sebelumnya belum pernah dicoba. Inovasi pewarnaan diperoleh melalui pengalaman pribadi dan hasil eksperimen.

Berdasarkan latar belakang di atas, hasil inovasi terus dibutuhkan khususnya dalam pengembangan batik dengan pewarnaan alam. Mengangkat tema kearifan lokal melalui penemuan pewarnaan menggunakan bahan utama jamu tradisional seperti kunyit asam menjadi ide utama yang pilih untuk penelitian ini. Percobaan warna akan dilakukan pada kain polos maupun kain yang telah dicanting dengan proses akhir *pe-lorod-an*.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, memiliki maksud sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti

pada kondisi objek alamiah, dengan instrument kuncinya adalah sang peneliti. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono 2018).

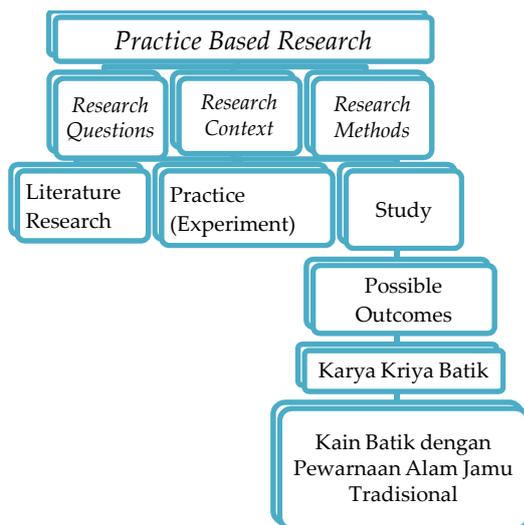
Metode selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penciptaan. Metode ini sering dikaitkan dengan proses kreatif seseorang. Hal ini dapat dimengerti sebab setiap seniman atau kriyawan memiliki metode sendiri menyesuaikan dengan kreativitas yang ditemui. Ranah akademis, khususnya dalam bidang penciptaan seni, seseorang memiliki tanggung jawab secara ilmiah atas karya yang diciptakannya. Hal yang sama berlaku bagi penggunaan dan pengembangan suatu model dan metode penelitian yang akan diterapkan pada sebuah kasus penciptaan sebuah karya seni. Sejauh proses tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah, sistematis dalam sebuah laporan (W 2015).

Eksperimen merupakan salah satu upaya yang baik untuk menciptakan metode baru yang belum ada sebelumnya, sehingga metode yang sering dipakai adalah metode analisis kualitatif. Metode ini selanjutnya dikembangkan menjadi berbagai varian termasuk temuan metode yang secara khusus bersifat pribadi berdasarkan pengalaman individu sebagai peneliti. Konsep penelitian sebagai metode eksplorasi baru dalam menciptakan



pewarnaan alami pada batik menggunakan olahan jamu tradisional sebagai bahan utama pewarna. Tahapan demi tahapan dilakukan demi terciptanya penemuan formulasi dan memiliki tingkat keberhasilan yang sesuai (Supriaswoto, Nurcahya, and Rachdantia 2022).

Metode *Practiced Based Research* digunakan untuk memperoleh pengetahuan baru melalui riset yang berbasis praktik dan hasil riset didapatkan melalui praktik uji coba selama proses penelitian yang dapat diterapkan langsung pada bidang yang berkaitan (Malins 2004). Proses awal dimulai dengan merumuskan racikan jamu yang digunakan, pemilihan bahan kain, proses praktik uji coba pewarnaan dengan dua teknik meminum jamu, hingga pembuatan tabel warna. Rangkaian metode dapat dijabarkan dalam berkarya berdasarkan skema berpikir dari Ramlan Abdullah (Abdullah 2010).



Penelitian ini bersifat baru, sehingga belum ada penelitian terkait pewarnaan dengan jamu tradisional yang dilakukan sebagai bentuk keberlanjutan riset. Penelitian ini

menggunakan satu jenis jamu tradisional yang digunakan sebagai eksperimen bahan pewarna batik yang digunakan yaitu Kunyit Asam yang terdiri dari Kunyit, Asam Jawa, Gula Merah.

C. Pembahasan

Salah satu poin keindahan dalam pembuatan batik adalah keberhasilan dan proses perwarnaan kain yang telah diberikan perintang malam batik. Perlunya pengetahuan akan jenis kain yang digunakan dalam pembuatan batik untuk menghasilkan batik dengan zat warna alam. Kain yang akan digunakan dalam eksperimen ini adalah kain katun, kain linen, dan juga kain sutera. Tiga jenis kain ini memiliki karakteristik dan bahan asal yang berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi wujud warna yang dihasilkan.

Dalam suatu proses perwarnaan menggunakan zat warna alam, diperlukan beberapa zat yang digunakan untuk memperbaiki kualitas hasil sehingga menghasilkan warna yang disebut fiksatif atau mordan (Ayu et al. 2022). Menyiapkan kain yang akan dicelupkan warna racikan jamu ini dilakukan dengan proses perendaman dengan TRO (Turkish Red Oil) yang merupakan zat pembasah untuk menghilangkan zat penghalang pada kain yang akan diwarnai.

Proses penelitian dilakukan dimulai dengan merumuskan tiga poin utama:

1. *Research Question* (permasalahan penelitian) berfokus pada masalah



yang akan diangkat yakni bagaimana menghasilkan kain batik dengan menggunakan zat warna alami dari jamu tradisional *kunyit asam/ kunir asem* dan merumuskan resep pewarnaan menggunakan jamu *kunyit asam/ kunir asem* tersebut sebagai zat pewarna alami pada batik.

2. *Research context* (konteks penelitian) pada penelitian ini adalah menjadikan jamu kunyit asam sebagai bahan utama eksperimen zat pewarna kain batik
3. *Research Methods* (metode penelitian) yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif sebagai penyusunan laporan, dan penciptaannya menggunakan *Practice Based Research*.

Literature Research

Tahap ini dimulai dengan mencari resep jamu kunyit asam yang biasa digunakan, karakteristik kain yang akan digunakan dan proses pewarnaan menggunakan zat warna alam. Selain itu fungsi dari *literature research* adalah mempermudah kerja kiryawan atau seniman dalam menjelaskan maksud dari tema, konsep, proses perwujudan hingga tahap akhir berupa pertanggungjawaban berdasarkan tingkat validasi data yang digunakan selama proses penciptaan dari awal hingga akhir penelitian (Rach dan tia 2020).

Experiment

Bagian ini merupakan proses utama dalam metode penelitian *Practice Based Research* dimana pengetahuan baru dapat

dihasilkan melalui proses eksperimen. Pengetahuan yang diharapkan berupa keberhasilan menghasilkan warna batik menggunakan jamu kunyit asam/ kunir asem dan mendapatkan resep zat warna batik dari racikan jamu tradisional kunyit asam/ kunir asem.

Resep jamu kunyit asam/ kunir asem yang digunakan untuk zat warna batik sebagai berikut:

- a. 600 gr empu kunyit
- b. 10 bungkus asam jawa
- c. 500 gr gula merah
- d. 5 liter air

Pada proses pembuatannya dimulai dengan: 1) mengupas empu kunyit, 2) potong kunyit dan haluskan dengan air, 3) masukkan sisa air setelah digunakan untuk menghaluskan empu kunyit, sesuai resep panci, 4) tambahkan asam jawa dan gulam erah, 5) rebus hingga air susut sekitar 2,5 liter.

Hasil pewarnaan menggunakan zat warna dari jamu *kunyit asam/ kunir asem* dilakukan sebanyak dua kali. Pada proses uji coba pertama menghasilkan warna kering pasca *pe-lorod-an* yang belum sesuai. Proses pencelupan dilakukan sebanyak 2 kali celup dengan masing-masing pencelupan sekitar 10 detik. Hasil warna basah yang dihasilkan pada proses pewarnaan memperlihatkan warna yang tua dan matang sesuai dengan tone warna yang diinginkan. Penguncian zat warna pada uji coba pertama hanya menggunakan



dua fiksator saja yakni tawas dan tunjung. Terlihat pada pewarnaan basah zat warna dari racikan jamu tradisional kunyit asam/kunir asem, pada kain katun menghasilkan warna terakota muda dengan fiksator tawas, sedangkan kain linen dengan fiksator tawas menghasilkan warna terakota tua. Jika pewarna racikan jamu kunyit asam/kunir asem menggunakan fiksator kapur pada kain katun menghasilkan warna kuning, dan pada kain linen menghasilkan warna kuning tua.



Gambar1. Hasil Pewarnaan Basah
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Perbedaan signifikan terlihat ketika kain batik dengan pewarnaan kunyit asam setelah kering menghasilkan warna yang jauh lebih muda dari warna ketika basah pasca setelah kain kering.

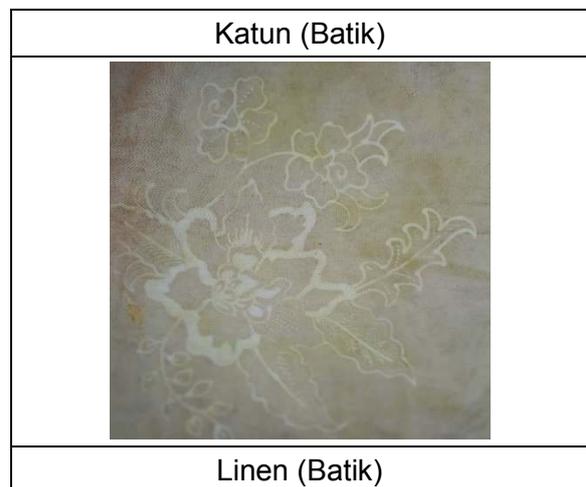
Pada uji coba kedua untuk menghasilkan pewarnaan yang maksimal dilakukan tidak hanya mencelupkan beberapa kali saja tetapi diamkan kain batik dalam larutan zat warna jamu pada ember selama semalaman. Apabila warna yang diinginkan masih kurang lakukan

perendaman selama semalaman lagi.

Eksperimen pewarnaan kain menggunakan kain yang dicanting pada masing-masing jenis kain yang digunakan. Untuk mengetahui hasil warna akhir dilakukan hingga proses *pe-lorod-an* menggunakan air panas. Fiksasi pewarnaan menggunakan tiga jenis fiksator yaitu tawas ($Al_2(SO_3). K_2SO_4.23H_2O$), kapur ($Ca(OH)_2$) dan tunjung ($FeSO_4$).

Dokumentasi hasil pewarnaan ditampilkan semirip mungkin dengan hasil warna aslinya. Berikut ini hasil pewarnaan kering dan pewarnaan kering setelah proses *pe-lorod-an* kain yang dicanting dengan malam batik.

Hasil pewarnaan menggunakan jamu kunyit asam terhadap tiga jenis kain menggunakan fiksator tawas ($Al_2(SO_3).K_2SO_4.23H_2O$):





Sutera (Batik)

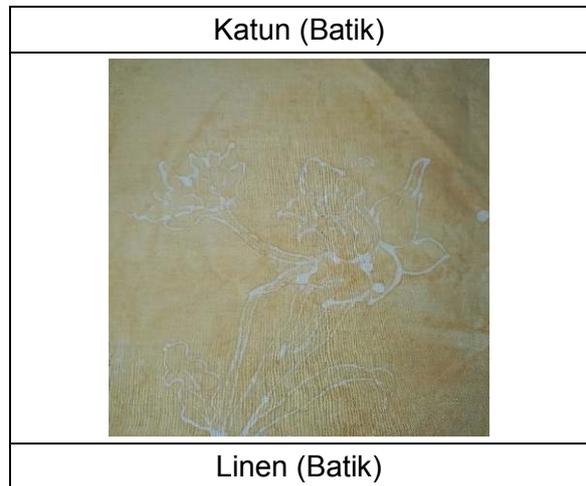
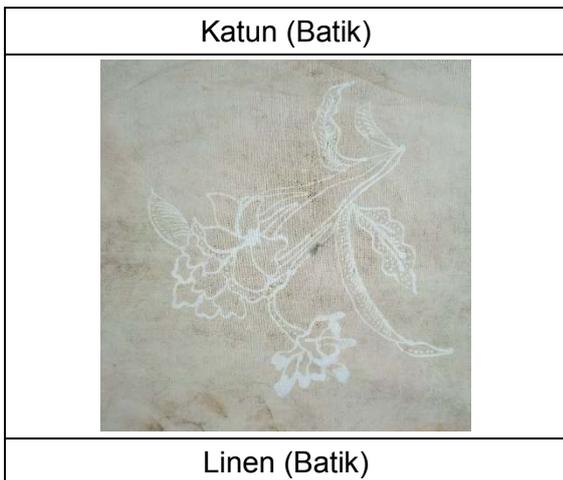


Sutera (Batik)



Hasil pewarnaan menggunakan jamu kunyit asam terhadap tiga jenis kain menggunakan fiksator kapur ($\text{Ca}(\text{OH})_2$):

Hasil pewarnaan menggunakan jamu kunyit asam terhadap tiga jenis kain menggunakan fiksator tunjung (FeSO_4):





Study

Setelah terlaksananya proses eksperimen sebanyak dua kali dalam setiap prosesnya dilakukan pendokumentasiin dalam bentuk draft (catatan) maupun foto. Bagian *study* merupakan bagian yang berperan penting dalam keberlanjutan penelitian. Pada bagian ini selain melakukan pendokumentasian seluruh kegiatan juga dilakukan analisis yang memungkinkan selama proses penelitian ditemukan beberapa ilmu baru, selain itu evaluasi juga dilakukan pada bagian ini.

Demi mendapatkan hasil pewarnaan kain batik dengan zat warna jamu tradisional kunyit asam/ kunir asem yang lebih baik maka proses pewarnaan tidak cukup hanya satu malam saja, ditambah dengan konsentrasi zat warna yang lebih pekat lagi. Proses mordanting kain juga baiknya dilakukan dengan merendam kain pada larutan lebih lama agar warna lebih mudah terserap pada serat kain.

D. Penutup

Kesimpulan

Penelitian terkait eksperimen bahan pewarnaan menggunakan racikan jamu

tradisional terpilih dua jenis racikan jamu yang familiar dikalangan masyarakat Indonesia. Satu jenis racikan tersebut adalah jamu kunyit asam/ kunir asem. Racikan jamu ini menggunakan sari cairan jamu yang telah dipisahkan dengan ampasnya. Larutan yang dihasilkan dari racikan jamu kunyit asam/ kunir asem merupakan larutan jamu yang bisa digunakan untuk minuman, belum adanya komposisi khusus yang digunakan sebagai pewarna khusus kain batik menggunakan racikan jamu sehingga warna dihasilkan belum dapat diperoleh secara maksimal.

Hasil pewarnaan kain katun primis sima, linen dan sutera dengan larutan warna jamu kunyit asam/ kunir asem menghasilkan Sembilan hasil dari masing-masing tiga kain dengan tiga jenis fiksator.

Hasil eksperimen zat warna ini masih perlu dikembangkan lagi agar menghasilkan warna yang lebih pekat dan merata pada kain sehingga produk kain batik menggunakan zat warna kunyit asam/ kunir asem dapat memiliki warna dengan kualitas baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Assoc. Prof. Ramlan. 2010. "Practice Based Research in Art and Design, Why Not?" *Jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis & Reka UiTM* 18.1.
- Alamsyah. 2018. "Kerajinan Batik Dan Pewarnaan Alami." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1:136–48.
- Ayu, Baby, Najmawati Sulaiman, A. Adlin,



- Nugrah Juniar Umar, Kiranti Maulidya Muntasir, and Pahanthihage Dilhari Prasangika. 2022. "Using Teak Leaves As Natural Dye And An Ecoprinting Material To Imprint Motifs On Silk Fabrics." *Corak* 11(1):9–22. doi: 10.24821/corak.v11i1.6007.
- Isnawati, Deby Lia, and Sumarno. 2021. "Minuman Jamu Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Di Kerajaan Majapahit Pada Abad Ke-14 Masehi." *Journal Pendidikan Sejarah* 11(2):1–10.
- Malins, Carole Gray and Julian. 2004. *Visualizing Research: A Guide to the Research Process in Art and Design*. England and USA: Ashgate Publishing Limited and Ashgate Publishing Company.
- Onda, Nadya Safriana La. 2018. "Resensi Buku Jamu Pusaka Penjaga Kesehatan Bangsa Indonesia." *UMBARA Indonesian Journal of Anthropology/Indonesian Journal of Anthropology* 3(1):59–62.
- Rachdantia, Dheasari. 2020. "Gaya Busana Eklektik Sebagai Wujud Ekspresi Diri Dengan Material Anyaman Pom-Pon." *Corak: Jurnal Seni Kriya* 9(2):119–28.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriaswoto, S., A. Nurcahya, and D. Rachdantia. 2022. "Penciptaan Kriya Logam Dekorasi Dinding Berbahan Limbah Alumunium." *Panggung* 138–52.
- Sutara, Pande Ketut. 2016. "Zat Pewarna Alam Dapat Digunakan Sebagai Obat Tradisional." Bali.
- W, Maria Magdalena Nuning. 2015. "METODE PENCIPTAAN BIDANG SENI RUPA: Praktek Berbasis Penelitian (Practice Based Rresearch), Karya Seni Sebagai Produksi Pengetahuan Dan Wacana." *CORAK Jurnal Seni Kriya* Vol 4 No 1:23–37. doi: <https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2358>.
- Yudhoyono, Ani Bambang. 2010. *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.